

Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 15 Pekanbaru

Meisara Dea Isfani¹ Elni Yakub² Mahdum³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: meisara.dea3054@student.unri.ac.id¹ elni.yakub@lecturer.unri.ac.id²
mahdum.adanan@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Kesulitan belajar merupakan kondisi dimana terjadinya hambatan yang membuat seseorang mengalami kesulitan dalam memahami, memproses, atau mengaplikasikan informasi dan keterampilan yang telah diajarkan. Kesulitan belajar bisa disebabkan oleh faktor kognitif, emosional, sosial atau biologis. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk mengatasi Kesulitan Belajar siswa SMA Negeri 15 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan adalah Pre-Experimental Design dengan model desain One-Group Pretest-Posttest Design. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket tentang kesulitan belajar siswa melalui penyebaran pretest dan posttest yang selanjutnya dianalisis dengan uji Wilcoxon dan uji Rank Spearman dengan bantuan program SPSS Versi 25 Windows. Berdasarkan hasil data yang diperoleh tingkat kesulitan belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik Problem Solving dalam kategori tinggi dan mengalami penurunan tingkat kesulitan belajar setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik Problem Solving. Selanjutnya pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesulitan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik Problem Solving dan layanan konseling kelompok dengan teknik Problem Solving berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Konseling Kelompok, Problem Solving



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari proses kehidupan seseorang, karena pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar seseorang untuk mengembangkan kepribadian, potensi, sehingga dapat membentuk watak dan karakter yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif dan dapat menjadi pribadi yang beriman dan berkemauan keras dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bertanggung jawab. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peserta didik merupakan fokus utama dalam pendidikan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam diri peserta didik tersebut tentunya perlu didukung oleh adanya tenaga pengajar dan pendidik yang berkompeten agar perkembangan peserta didik akan jadi lebih terarah. Untuk membantu perkembangan peserta didik kearah yang lebih optimal tentunya tidaklah mudah, tenaga pendidik dan pengajar tersebut harus mengetahui dan memahami adanya kebutuhan dan permasalahan yang dialami oleh peserta didik, dalam pembelajaran. Menurut Nurlina, dkk (2022) problematika atau masalah belajar merupakan suatu kendala yang harus dipecahkan agar tercapainya tujuan yang maksimal. Apabila tidak

terpenuhinya kebutuhan serta permasalahan peserta didik akan menghambat peserta didik dalam mencapai perkembangannya secara optimal. Proses pembelajaran di kelas adalah kegiatan yang sangat menentukan keberhasilan murid. Tujuan pembelajaran di sekolah adalah menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam belajar untuk mengembangkan potensi mereka. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mencapai tujuan tersebut dengan memberikan fasilitas pelayanan bimbingan dan konseling yang memberdayakan peserta didik terutama dalam belajar.

Salah satu permasalahan siswa disekolah yang harus menjadi fokus utama pendidik atau pengajar adalah berkaitan dengan kesulitan belajar siswa. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar akan mengalami hambatan dan tidak mencapai perkembangan yang optimal. (Betty dalam Syarifan Nurjan, 2015) mengatakan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan dalam satu atau lebih dari faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan. Pada dasarnya, semua pendidik atau pengajar mengharapkan peserta didiknya berhasil didalam pembelajaran agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya, terdapat juga siswa yang memperoleh hasil atau nilai belajar yang tinggi maupun rendah. Siswa yang memperoleh nilai yang rendah tidak mampu mencapai hasil yang memuaskan. Kesulitan belajar merupakan kondisi yang dialami peserta didik yang mengalami gangguan dalam proses pembelajaran yang bisa disebabkan dari faktor internal ataupun faktor eksternal yang menyebabkan peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan didalam proses pembelajaran dan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Dilansir pada Kompas.com tanggal 1 Agustus 2022 bahwa ada sejumlah tanda yang umumnya diperlihatkan anak apabila mereka mengalami kesulitan dalam belajar disekolah seperti: tidak ingin membahas mata pelajaran kepada orangtua, terjadinya penurunan minat dan mengeluh bosan saat tidak mengerti tentang pembelajaran dikelas, lebih lama mengerjakan tugas sehingga tidak memiliki waktu untuk beristirahat, memiliki kondisi fisik yang kurang bugar sehingga menyebabkan ketidakmampuan dalam mengeluarkan emosinya, dan adanya laporan guru terhadap orangtua mengenai sikap anak disekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryatni (2014), diketahui bahwa di SMP Negeri 5 kota Jambi ada ditemui siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar hal ini dilihat dari penurunan nilai hasil belajar yang dilihat dari ulangan harian. Kesulitan mereka dalam proses belajar adalah kurangnya pemahaman terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, kesulitan pada suatu materi pelajaran, hilangnya mood belajar karena memiliki masalah pribadi dan sulit berkonsentrasi sehingga mengakibatkan penurunan hasil belajar. Untuk itu kesulitan belajar siswa harus diantisipasi agar tidak mengganggu peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal disekolah. Dalam mengatasi gangguan dan hambatan dalam proses pembelajaran peserta didik tidak terlepas dari peran bimbingan dan konseling. Diperlukan upaya-upaya dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, yaitu pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah. Bersumber dari data yang didapatkan dari guru wali kelas dan guru BK, memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal itu disebabkan kurangnya motivasi dalam belajar, sering melamun dan tidak konsentrasi terhadap pembelajaran dikelas, yang mengakibatkan siswa memperoleh hasil belajar yang rendah bahkan prestasi yang tidak konsisten. Diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan

beberapa siswa kelas XI bahwa siswa sering mengalami kesulitan belajar terutama pada pelajaran yang tidak disukai, sehingga siswa menjadi malas-malasan dan jarang bisa menyerap semua pelajaran yang telah dijelaskan. Selain itu beberapa siswa memperoleh hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata yang ditunjukkan melalui hasil rapport siswa.

Adapun bentuk pelaksanaannya menggunakan layanan konseling kelompok. Menurut Sukardi (2008) layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang sedang dihadapinya melalui dinamika kelompok agar menciptakan situasi yang hidup, bergerak, berkembang dan ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Dengan demikian, konseling kelompok dapat menjadi salah satu cara untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Konseling kelompok diterapkan dalam suatu kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam dinamika kelompok untuk memfasilitasi perkembangan individu dan/atau membantu individu mengatasi masalah yang mereka hadapi secara bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pariasih (2023) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa kesulitan belajar siswa dapat diminimalisir yang ditandai dengan penurunan perilaku setelah diberikan treatment berupa konseling kelompok yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri peserta didik seperti aktif dalam bertanya, aktif dalam menjawab pertanyaan, aktif dalam diskusi kelompok, mampu berkonsentrasi dengan baik, tidak cepat putus asa dalam belajar, disiplin saat belajar, mampu berusaha sendiri saat evaluasi (tidak mencontek) dan mengerjakan tugas sekolah tepat waktu. Diperkuat pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahzumah (2013) menunjukkan bahwa konseling kelompok realita dapat dijadikan salah satu teknik untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Hal ini terlihat dari penurunan tingkat kesulitan belajar pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok.

Dalam hal ini penulis menggunakan layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving*. Salah satu alasan penulis menggunakan Teknik *Problem Solving* adalah untuk pemecahan masalah dengan menemukan solusi dari berbagai cara yang kreatif agar dapat berhasil memecahkan masalah baru dan beradaptasi terhadapnya. Seperti yang dikemukakan oleh Dina Fariza dkk (2019) bahwa agar dapat berhasil memecahkan masalah harus mendapatkan solusi pemecahan masalah yang inovatif, kreatif yang dapat membantu konseli dalam mengembangkan pengetahuan atau merespon secara positif masalah atau situasi yang baru atau bisa disebut dengan *creative Problem Solving*. Selain itu berbekal dari penelitian terdahulu yang dilakukan Yusri Rahma (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aktivitas siswa dengan menggunakan metode *Problem Solving* mengalami peningkatan yang dimana siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran dan sudah mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sedangkan penguasaan siswa terhadap materi juga mengalami peningkatan yang sangat baik. Ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode *Problem Solving* dapat mengatasi kesulitan belajar di SMPN 17 Banda Aceh.

Diperkuat pula dengan penelitian terdahulu oleh An Nashri Sohib (2018) menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* ini dilakukan dua kali, layanan pertama perubahan belum maksimal, dan layanan kedua perubahan sudah maksimal. Sehingga dapat disimpulkan layanan konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving* dapat mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Air Joman Tahun Pembelajaran 2017/2018. Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwa, teknik *Problem Solving* dapat menurunkan kesulitan belajar siswa meskipun bentuk layanan yang diberikan berbeda. Dengan adanya teknik *Problem Solving* ini dapat mempermudah peserta didik dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dan mempermudah peserta didik mencapai perkembangan yang optimal. Diharapkan juga lebih memberikan kemudahan

bagi guru BK atau konselor untuk memberikan layanan kepada peserta didik yang mengalami masalah kesulitan dalam belajar. Berdasarkan dari latar belakang diatas dan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 15 Pekanbaru”.

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah gambaran tingkat kesulitan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Pekanbaru? Apakah terdapat perbedaan tingkat kesulitan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Pekanbaru? Seberapa besar pengaruh konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Pekanbaru? Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui gambaran tingkat kesulitan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Pekanbaru. Untuk mengetahui tingkat perbedaan kesulitan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Pekanbaru. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Pekanbaru.

Kajian hasil penelitian yang relevan

1. Penelitian berjudul “: Metode *Problem Solving* Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMPN 17 Banda Aceh” oleh Yusri Rahma (2016) dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Solving* guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa selama proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah berjalan dengan baik.
2. Penelitian yang berjudul “Penggunaan Teknik *Problem Solving* dalam Konseling Kelompok untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Siswa SMP” oleh Erna Ilmiati (2020), berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai temuan penelitian ini yaitu penggunaan teknik *Problem Solving* dalam bimbingan kelompok secara signifikan dapat menurunkan intensitas kesulitan belajar siswa kelas VIII-I di SMP Negeri 21 Surabaya.
3. Penelitian terdahulu yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Relaksasi untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik SMP PGRI 1 Palembang” oleh Arizona (2017) menyimpulkan bahwa melalui konseling kelompok teknik relaksasi berbasis musik intrumental, siswa mampu mengaktualisasikan diri sesuai potensi, bakat, dan minat yang dimilikinya. Konseling kelompok teknik relaksasi ini efektif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.
4. Penelitian I Wayan Dharmayana & Meita Pratami (2019) yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Sel Efficacy Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar” mrnyimpulkan bahwa terdapat kenaikan self efikasi diri siswa yang berkesulitan belajar setelah diberikan layanan konseling kelompok.
5. Penelitian yang berjudul “Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa” oleh Egy Novita Fitri, Marjohan (2016) menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam meyelesaikan masalah pribadi siswa dan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik
6. Penelitian M. Fatchurahman, dkk (2018) yang berjudul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok menggunakan Teknik *Problem Solving* dalam menurunkan perilaku membolos

siswa” menyimpulkan bahwa semua anggota kelompok mengalami penurunan tingkat perilaku membolos setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving*.

7. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elza dan Dina (2017), “Efektivitas Konseling Kelompok Berbantuan Teknik *Problem Solving* untuk Menurunkan Perilaku Membolos Peserta Didik”, bahwa adanya penurunan perilaku membolos pada peserta didik dilihat dari sebelum diberikan treatment dan sesudah treatment. Layanan konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving* dapat dikatakan Menurunkan Perilaku Membolos Pada Peserta Didik.
8. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Andy Seriawan (2015), “Model Konseling Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa” menunjukkan bahwa model layanan konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving* efektif dapat meningkatkan self-efficacy akademik siswa didasarkan pada perbandingan hasil skor pretest dan posttest yang menunjukkan adanya peningkatan self-efficacy akademik siswa sebelum dan sesudah diberi layanan.
9. Penelitian terdahulu yang berjudul “Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasantri XII Ibnu Katsir Jember” oleh Ahmad Shidiq, Nasruliyah Hikmatul Maghfiroh, Ika Romika Mawaddati (2024) menunjukkan bahwa program ini efektif meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan motivasi santri dalam mengenali potensi diri dan peluang karir secara lebih jelas, membantu mereka mengatasi kebingungan terkait masa depan karir.
10. Penelitian yang berjudul “Efektivitas Metode *Problem Solving* Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Regulasi Diri Siswa” oleh Victor (2019) menyimpulkan bahwa metode *Problem Solving* melalui konseling kelompok efektif terhadap regulasi diri siswa SMA Negeri 1 Jatinom.
11. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X SMA IT Khairul Imam Medan” oleh Nani Barorah dan Donna Marito (2024) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas X SMA IT Khairul Imam Medan pada Tahun Ajaran 2022/2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Menurut Sugiyono (2019) metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam kondisi yang terkendalkan. Pada penelitian ini, peneliti mencoba melihat pengaruh konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di SMA. Desain penelitian yang digunakan adalah Pre-Experimental Design dengan model desain One-Group Pretest-Posttest Design. Digunakan desain ini karena terdapat pretest sebelum diberikan treatment, hasil treatment dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi treatment. Tempat dan Waktu Penelitian Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 15 Pekanbaru yang berada di Jalan Cipta Karya. Adapun waktu penelitian direncanakan pada bulan Mei hingga Juni 2024. Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan Teknik Purposive sampling yang dimana teknik pengambilan subjeknya dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Purposive sampling hanya mengambil subjek atas pertimbangan peneliti dari data siswa yang mengalami kesulitan belajar yang tinggi dan sedang. Adapun kriteria penentuan kriteria inklusi subjek penelitian antara lain: Peneliti memberikan *pretest* tingkat kesulitan belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 15 Pekanbaru.

Peneliti akan menganalisa hasil pretest yang telah diisi oleh siswa. Didapatkan subjek penelitian yang memiliki kecenderungan kesulitan belajar belajar dan kemudian akan diberikan treatment berupa layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving*. Maka berdasarkan pertimbangan diatas maka penarikan subjek penelitian adalah 7 orang siswa yang telah dipilih dari hasil pretest. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner atau angket. Menurut Sugiyono (2019) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang diberikan dapat berupa pertanyaan terbuka atau tertutup. Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan instrument berupa skala kesulitan belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving*

Tingkat kesulitan belajar siswa SMA Negeri 15 Pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving* dapat dilihat pada jumlah skor yang diperoleh sebelum dan sesudah diberikan layanan.

Tabel 4. 1 Tingkat Kesulitan Belajar siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Problem Solving*

Kategori	Interval	Sebelum Treatment		Sesudah Treatment	
		F	%	F	%
Tinggi	114 -152	7	100%	-	-
Sedang	75 - 113	-		5	71%
Rendah	36 - 74	-		2	29%
Jumlah		7	100%	7	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa 100% subjek penelitian sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving* masih dalam kategori tinggi, hal ini berdasarkan hasil analisis item yaitu sulitnya berkonsentrasi dalam belajar dikarenakan sering begadang, merasa sulit dan malas untuk belajar Ketika sedang dalam masalah, takut untuk mencoba sesuatu dikarenakan pikiran selalu dibayang-bayangi kegagalan, merasa kesulitan dalam mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang tidak dipahami, sulit menerima teman-teman untuk belajar berkelompok dan memilih untuk belajar sendiri, prestasi belajar sering mengalami penurunan dikarenakan tidak memiliki goals atau tujuan dalam belajar dan siswa seing malas mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan oleh guru. Setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving* sebanyak delapan pertemuan terdapat penurunan kesulitan belajar siswa sebanyak 71% sudah dalam kategori sedang. Dari hasil analisis item menunjukkan bahwa siswa sudah jarang begadang agar konsentrasi tetap terjaga selama pembelajaran berlangsung, siswa sudah bisa menangani masalah yang dihadapi agar pembelajaran tidak terganggu, siswa sudah berani bertanya terkait materi pembelajaran yang tidak dipahaminya, siswa mulai mampu menerima teman-teman dalam pembelajaran berkelompok, prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan dikarenakan sudah menemukan goals atau tujuan dalam belajar dan siswa menjadi lebih rajin mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan tabel 1 bahwa 71% siswa mengalami penurunan pada kategori sedang dan 29% siswa mengalami penurunan dalam kategori rendah, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa sebelum pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving*

keseluruhan tinggi dan setelah pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving* mengalami penurunan.

Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving

ASPEK	ITEM	PRETEST		POSTEST		PENINGKATAN
		F	%	F	%	
Hal yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.	1	21	75%	16	57%	18%
Menunjukkan hasil belajar yang rendah.	8	178	79%	132	59%	21%
Sikap yang kurang wajar.	9	209	83%	141	56%	27%
Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.	7	159	81%	114	58%	23%
Gejala emosional yang kurang wajar.	13	303	83%	210	58%	26%

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

Perbedaan Kesulitan Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving*

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji *Wilcoxon*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dari perlakuan yang peneliti berikan dan memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Wilcoxon Pretest-Postest

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	7 ^a	4.00	28.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	7		

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

Dari tabel diatas, dijelaskan bahwa data hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks* terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikannya treatment. Negative Rank dengan nilai N 7 artinya seluruh sampel tersebut mengalami penurunan hasil nilai dari Pretest ke Posttest. Mean Ranks atau rata-rata peningkatan sebesar 4.00 dan Sum of Ranks atau jumlah rangkingnya sebesar 28.00 serta nilai Ties adalah 0 yang berarti tidak ada kesamaan nilai pretest dan posttest.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a Posttest - Pretest	
Z	-2.366 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018
a. <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> b. Based on positive ranks.	

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

Berdasarkan hasil olahan data yang telah dipaparkan pada tabel 4.4 sesuai kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan taraf signifikan α 5% (0,05) maka hasil uji *spss versi 25 for windows* menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh (0,018<0,05). Sehingga dapat

disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Kesulitan Belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving*.

Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving*, dilakukan uji Rank Spearman SPSS 25. Hasil Uji Rank Spearman ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Spearman Rank

			Pretest	Posttest
Spearman's rho	Pretest	Correlation Coefficient	1.000	.955**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	7	7
	Posttest	Correlation Coefficient	.955**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	7	7
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Sumber : Data Olahan Peneliti 2024

Berdasarkan hasil uji *spearman rank* pada tabel 5, dapat dilihat bahwa Sig. (2-tailed) adalah 0,01. Maka mengikuti dasar pengambilan keputusan Sig (2-tailed) < 0,05 hal tersebut bermakna bahwa hipotesis diterima. Hasil uji *Rank Spearman* berupa Sig (2-tailed) 0,01 < 0,05 maka hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Selanjutnya dari hasil olahan tersebut diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,995. Maka untuk mengetahui koefisien determinan dilanjutkan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 (r)^2 &= 0,995^2 \\
 &= 0,995 \times 0,995 \\
 &= 0,99 \times 100\% = 99\%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan nilai koefisien determinan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* dalam mengatasi Kesulitan Belajar siswa, dengan persentase sebesar 99%.

Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Problem Solving*

Adapun pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving* dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 7 orang siswa. Adapun aktivitas atau proses pelaksanaan konseling kelompok sebagai berikut: Pertemuan Pertama. Pelaksanaan sesi konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* dilakukan dengan 7 orang subjek. Pada pertemuan pertama dimulai dengan PK membangun suasana konseling terlebih dahulu dan berdoa, setelah itu PK menjelaskan maksud dan tujuan siswa dikumpulkan, tetapi dikarenakan para anggota masih malu-malu dan belum terlihat aktif maka PK mencoba untuk mencairkan suasana dengan melakukan ice breaking sekaligus perkenalan para anggota kelompok. Setelah suasana telah mencair, selanjutnya PK menanyakan kesiapan para anggota untuk mengikuti kegiatan berikutnya. PK meminta agar para anggota kelompok mengemukakan permasalahan yang sedang dialami dan menuliskannya pada selembar kertas. Setelah para anggota kelompok mengemukakan permasalahan yang dialami, maka permasalahan yang tampak sebagai berikut: KSP mengalami permasalahan sulitnya

berkonsentrasi dalam belajar dikarenakan sering begadang, MMS mengalami kesulitan dan malas untuk belajar Ketika sedang dalam masalah, RK mengalami permasalahan takut untuk mencoba sesuatu dikarenakan pikirannya selalu dibayang-bayangi oleh kegagalan, APN mengalami kesulitan dan selalu menolak apabila guru menunjuk untuk mengerjakan soal dipapan tulis, GA mengalami kesulitan dalam menerima teman-teman untuk belajar berkelompok dan lebih memilih untuk belajar sendiri, MRR mengalami permasalahan prestasi belajar yang sering mengalami penurunan dikarenakan tidak memiliki goals/tujuan dalam belajar, dan NY mengalami permasalahan malas Ketika mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan oleh guru.

Pertemuan Kedua. Sama halnya seperti pertemuan sebelumnya, pertemuan kali ini juga akan dilaksanakan sesi konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving*. Pada pertemuan kedua ini, PK meminta agar masing-masing anggota kelompok membaca dan mendengarkan permasalahan yang telah dituliskan para anggota kelompok pada selembar kertas. Setelah mengetahui masing-masing permasalahan, PK Bersama anggota kelompok memilih dan menyepakati permasalahan siapa yang akan dibahas terlebih dahulu. Setelah disepakati, para anggota kelompok memilih permasalahan MMR yang akan dibahas pada pertemuan kali ini. MMR menceritakan permasalahan yang sedang dialami yaitu "*saya merasa prestasi belajar saya sering mengalami penurunan dikarenakan saya tidak memiliki goals/tujuan dalam belajar.*" Untuk membantu mengentaskan permasalahan yang sedang dialami MMR, PK mengarahkan siswa untuk mengetahui permasalahan apa yang sedang terjadi, lalu mencari apa penyebab dari permasalahan yang terjadi, selanjutnya mencari dampak yang akan ditimbulkan dari masalah yang dialami. Setelah itu PK mengarahkan siswa untuk mencari alternatif solusi dari permasalahan yang terjadi. Setelah itu PK akan mengarahkan siswa untuk mendiskusikan pemecahan masalah yang paling efektif dari alternatif solusi pemecahan masalah yang sudah dicari oleh siswa. sampai pada akhirnya siswa sama-sama mendapatkan pemecahan masalah tersebut. Pada pertemuan ini siswa sudah mulai aktif, hanya saja masih ada siswa yang masih ragu dalam mengemukakan alternatif solusi pemecahan masalah.

Pertemuan Ketiga. Pada pertemuan kali ini, PK beserta tujuh anggota kelompok melaksanakan Kembali konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving*. Pada pertemuan ketiga ini PK dan anggota kelompok Kembali menyepakati permasalahan siapa yang akan dibahas. Adapun permasalahan yang akan dibahas adalah permasalahan yang dialami KSP. KSP menceritakan permasalahan yang dialami yaitu "*saya sangat sulit berkonsentrasi dalam belajar dikarenakan sering begadang*". PK mengarahkan siswa untuk mengetahui permasalahan yang terjadi, lalu mencari penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut. Selanjutnya, PK mengarahkan siswa untuk mencari alternatif solusi dalam menyelesaikan masalah. Setelah alternatif solusi ditemukan, siswa mendiskusikan sekiranya apa yang menjadi solusi yang paling efektif dan menguntungkan, hingga siswa mendapatkan pemecahan masalah tersebut. Pada pertemuan ini, siswa sudah mulai terlihat aktif dan tidak ragu lagi dalam menyampaikan pendapat.

Pertemuan Keempat. PK dan anggota kelompok melaksanakan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving*. Pada pertemuan keempat ini, PK dan para anggota kelompok kembali menyepakati permasalahan siapa yang akan dibahas pada pertemuan kali ini. Setelah disepakati bersama akhirnya permasalahan RK yang akan dibahas. Masalah yang dialami oleh RK yaitu "*saya selalu takut untuk mencoba sesuatu dikarenakan pikiran saya selalu dibayang-bayangi oleh kegagalan*". Sama seperti pertemuan sebelum-sebelumnya, siswa diarahkan untuk menganalisis masalah apa yang sedang terjadi, kemudian siswa mencari tahu apa penyebab dan dampak yang akan ditimbulkan dari permasalahan yang sedang terjadi. Selanjutnya siswa mencari alternatif solusi pemecahan masalah dengan memberikan pendapatnya masing-

masing. Setelah itu PK mengarahkan agar para siswa berdiskusi untuk mencari solusi yang sekiranya paling efektif dan menguntungkan. Sampai akhirnya siswa mencapai kesepakatan bersama dalam mencari solusi. Pada pertemuan ini, siswa sudah semakin aktif.

Pertemuan Kelima. PK melaksanakan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* bersama ke 7 anggota kelompok sama seperti pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kali ini PK dan para anggota kelompok menyepakati topik permasalahan siapa yang akan dibahas pada pertemuan kali ini. Setelah disepakati, topik yang akan dibahas adalah permasalahan yang dialami GA yaitu *"saya mengalami kesulitan menerima teman-teman untuk belajar kelompok dan selalu memilih untuk belajar menyendiri"*. Pada pertemuan kali ini siswa mencari terlebih dahulu apa masalah yang sedang terjadi, kemudian siswa mencari tahu penyebab serta dampak yang ditimbulkan dari permasalahan yang terjadi. Selanjutnya siswa mengemukakan pendapatnya untuk mencari alternatif solusi dalam permasalahan yang terjadi, lalu siswa mendiskusikan alternatif solusi yang paling efektif dan juga menguntungkan, hingga siswa sampai pada pemecahan masalah tersebut.

Pertemuan Keenam. Pada pertemuan kali ini PK melaksanakan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* sama seperti pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kali ini PK bersama anggota menyepakati topik permasalahan yang akan dibahas dan disepakati bahwa permasalahan yang akan dibahas adalah permasalahan MMS yaitu *"saya merasa kesulitan dan malas untuk belajar ketika sedang ada masalah"*. PK mengarahkan siswa untuk mengetahui permasalahan yang terjadi, lalu mencari penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut. Selanjutnya, PK mengarahkan siswa untuk mencari alternatif solusi dalam menyelesaikan masalah. Setelah alternatif solusi ditemukan, siswa mendiskusikan sekiranya apa yang menjadi solusi yang paling efektif dan menguntungkan, hingga siswa mendapatkan pemecahan masalah tersebut.

Pertemuan Ketujuh. PK melaksanakan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* bersama 7 anggota kelompok dengan ruangan yang sama seperti pertemuan sebelumnya. Permasalahan yang disepakati PK dan anggota kelompok adalah permasalahan APN yaitu *"saya kesulitan dalam mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang belum saya pahami"*. Untuk membantu memecahkan masalah, siswa harus tahu apa permasalahan yang sedang terjadi, kemudian siswa mencari tahu penyebab ataupun dampak yang ditimbulkan dari permasalahan yang dialami, lalu siswa mengeluarkan pendapatnya masing-masing untuk mencari alternatif solusi yang kemudian didiskusikan secara bersama-sama untuk mendapatkan alternatif solusi yang paling efektif. Setelah itu siswa mencapai kesepakatan bersama dalam mencari alternatif solusi.

Pertemuan Kedelapan. Pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir dari pelaksanaan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving*. Permasalahan terakhir yang akan dibahas adalah permasalahan yang dialami NYP yaitu *"saya malas ketika harus mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan oleh guru"*. Siswa mencari terlebih dahulu apa masalah yang sedang terjadi, kemudian siswa mencari tahu penyebab serta dampak yang ditimbulkan dari permasalahan yang terjadi. Selanjutnya PK mengarahkan siswa mengemukakan pendapatnya dalam mencari alternatif solusi dalam permasalahan yang terjadi, lalu siswa mendiskusikan alternatif solusi yang paling efektif dan juga menguntungkan, hingga siswa sampai pada pemecahan masalah tersebut.

Tabel 6. Kepuasan Siswa dalam Mengikuti Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving

No	PERNYATAAN	SKOR			
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1.	Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok sesuai dengan kebutuhan saya.	0%	0%	57%	43%

2.	Saya merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok.	0%	0%	57%	43%
3.	Saya terlibat aktif dalam kegiatan konseling kelompok.	0%	29%	43%	29%
4.	Kegiatan konseling kelompok memberikan manfaat bagi saya.	0%	0%	57%	43%
5.	Guru BK menggunakan Bahasa yang mudah saya pahami.	0%	0%	71%	29%
6.	Saya senang mengikuti kegiatan konseling kelompok kali ini.	0%	0%	71%	29%
7.	Guru BK memberikan respon terhadap pertanyaan atau cerita yang disampaikan siswa.	0%	0%	71%	29%
8.	Saya mendapatkan dan memiliki keterampilan dan pengetahuan baru dari kegiatan konseling kelompok.	0%	0%	57%	43%
9.	Kegiatan konseling kelompok membuat saya mampu mengatasi masalah yang dialami.	0%	0%	71%	29%
10.	Saya merekomendasikan teman lain untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok.	0%	0%	71%	29%
RATA-RATA		0%	2,9%	6,26%	3,46%

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kepuasan siswa dalam menjalani konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving* dalam kategori baik, artinya siswa merasa sangat puas dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving*.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa kesulitan belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Siswa yang mengalami kesulitan belajar yang tinggi berdasarkan hasil analisis item ditunjukkan dengan sulitnya berkonsentrasi dalam belajar dikarenakan sering begadang, siswa merasa sulit dan malas untuk belajar ketika sedang dalam masalah, takut untuk mencoba sesuatu dikarenakan pikiran selalu dibayang-bayangi kegagalan, merasa kesulitan dalam mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang tidak dipahami, sulit menerima teman-teman untuk belajar berkelompok dan memilih untuk belajar sendiri, prestasi belajar sering mengalami penurunan dikarenakan tidak memiliki goals atau tujuan dalam belajar dan siswa seing malas mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursalin (2021) bahwa kesulitan belajar merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya. Hal ini disebabkan faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan seperti sulitnya dalam pemahaman materi pembelajaran, mengalami hambatan dalam mencapai hasil belajar. Untuk mengatasi permasalahan diatas, diperlukannya peran bimbingan konseling. Salah satu layanan bimbingan konseling yang dapat membantu mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu konseling kelompok. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pariasih (2023) bahwa kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran mengalami penurunan setelah dilaksanakannya konseling kelompok. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Teknik *Problem Solving* adalah metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah dan mencari solusi yang efektif. Teknik *Problem*

Solving membantu individu dalam menghadapi masalah kompleks atau situasi yang memerlukan pemecahan. Dengan menggunakan teknik ini, orang dapat mengatasi masalah dengan lebih terorganisir dan dapat menemukan solusi yang optimal. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* terlihat bahwa permasalahan yang dialami siswa yaitu sulitnya berkonsentrasi dalam belajar dikarenakan sering begadang, sulit dan malas untuk belajar ketika sedang dalam masalah, takut untuk mencoba sesuatu dikarenakan pikiran selalu dibayang-bayangi kegagalan, merasa kesulitan dalam mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang tidak dipahami, sulit menerima teman-teman untuk belajar berkelompok dan memilih untuk belajar sendiri, prestasi belajar sering mengalami penurunan dikarenakan tidak memiliki goals atau tujuan dalam belajar dan siswa seing malas mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa Tingkat kesulitan belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* masih dalam kategori yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat penurunan pada kesulitan belajar siswa setelah diberikan layanan konseling dengan Teknik *Problem Solving*. Hal ini diketahui dari tingkat kesulitan belajar siswa yang tinggi dan terlihat adanya penurunan setelah diberikan 8 kali pertemuan layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving*, Tingkat kesulitan belajar siswa 29% sudah dalam kategori rendah dan 71% sudah berada pada kategori sedang.

Hasil pengolahan data pada penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving*. Layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* berpengaruh terhadap penurunan tingkat kesulitan belajar siswa dikarenakan pemberian layanan disesuaikan dengan aspek-aspek dari kesulitan belajar itu sendiri. Melalui layanan konseling kelompok siswa menunjukkan bahwa siswa sudah jarang begadang agar konsentrasi tetap terjaga selama pembelajaran berlangsung, siswa sudah bisa menangani masalah yang dihadapi agar pembelajaran tidak terganggu, siswa sudah berani bertanya terkait materi pembelajaran yang tidak dipahaminya, siswa mulai mampu menerima teman-teman dalam pembelajaran berkelompok, prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan dikarenakan sudah menemukan goals atau tujuan dalam belajar dan siswa menjadi lebih rajin mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan oleh guru.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa. Hal ini diketahui dari ketujuh subjek penelitian yang merasakan kesan yang positif pada saat layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* berlangsung. Ketujuh siswa yang menjadi subjek penelitian merasa dengan adanya layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* sangat membantu mereka dalam permasalahan belajar, mengaku bahwa setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan Teknik *Problem Solving* membuat mereka jadi memahami bagaimana cara menyelesaikan masalah kesulitan belajar yang sedang dihadapi dan mampu untuk mengatasinya. Selain itu berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utomo dan Rizky (2023) penerapan metode *Problem Solving* dalam mengatasi kesulitan belajar sudah berjalan dengan efektif dapat dilihat dari respon siswa yang baik dalam pelaksanaan kegiatan. Dari penjelasan di atas ditemukan bahwa terjadi penurunan kesulitan belajar melalui konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving* di SMA Negeri 15 Pekanbaru. Layanan konseling kelompok dilakukan dengan teknik *Problem Solving* yang dapat membantu siswa memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat memenuhi tugas perkembangannya. Tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk kemandirian dan keterampilan belajar siswa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinda, Alfin dan alwi (2025) bahwa penerapan Konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan belajar pada kelompok eksperimen

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan peneliti, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Tingkat kesulitan belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving* dalam kategori tinggi dan sebagian siswa mengalami penurunan tingkat kesulitan belajar setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving*. Terdapat perbedaan tingkat kesulitan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving*. Layanan konseling kelompok dengan teknik *Problem Solving* berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Rekomendasi

Bagi sekolah hendaknya memberikan dukungan secara penuh terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMAN 15 Pekanbaru. Bagi guru BK hendaknya lebih sering melaksanakan layanan konseling kelompok terkait masalah kesulitan belajar demi meningkatkan kompetensi siswa. Bagi siswa, kesulitan belajar dapat terjadi dikarenakan diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Diharapkan para siswa lebih terbuka kepada guru BK terkait permasalahan yang dialami terkhusus permasalahan kesulitan belajar, sehingga siswa dan guru BK dapat bekerja sama dalam mengatasinya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dengan menggunakan metode-metode berbeda untuk penelitian kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, & Nasution, H. S. (2019). *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arizona. (2017). Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Relaksasi untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik SMP PGRI 1 Palembang. *Bikotetik*, 37-72.
- Dharmayana, I. W., & Pratami, M. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Self Efficacy Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 253-260.
- Djamarah, S. B. (2011). *Kesulitan Belajar dan Upaya Mengatasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elza, & TS, D. F. (2017). Efektivitas Konseling Kelompok Berbantuan Teknik Problem Solving untuk Menurunkan Perilaku Membolos Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan & Konseling*, 1-4.
- F, E., Barkley, Major, C. H., & Cross, K. P. (2016). *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Nusa Media.
- Fatchurahman, M., Triyani, D. F., & Turohmi, S. (2018). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Problem Solving Dalam Menurunkan Perilaku Membolos Siswa. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 55-68.
- Fitri, E. N., & Marjohan. (2017). Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 19-24.
- Haidar, & Salim. (2012). *Strategi Pembelajaran : Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*. Medan: Perdana Publishing.
- Haryatni, A. P. (2014). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Siswa SMP Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 50-62.
- Hasnawati, J. A. (2022). *Pengantar Psikologi Belajar*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Hasnida, N. L. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.
- Hrp, N. A., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni, T. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Widina Media Utama.

- Ilmiati, E. (2020). Penggunaan Teknik Problem Solving dalam Bimbingan Kelompok untuk Menurunkan Kesulitan Belajar Siswa SMP. *PD ABKIN JATIM*, 53-58.
- Karwono, & Muzni. (2022). *Strategi Pembelajaran dalam Profesi Keguruan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasih, A. P. (2022). 5 Tanda Anak Alami Kesulitan Belajar di Sekolah. Jakarta: Kompas.
- Kharisma, V. G. (2019). Efektivitas Metode Problem Solving Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Regulasi Diri Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 19-24.
- Kompri. (2017). *Belajar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Lesmana, G. (2022). *Bimbingan Dan Konseling Belajar*. Jakarta: Prenada Media.
- Mahzumah, T., Darminto, E., Lukitaningsih, R., & Nuryono, W. (2013). Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 293-300.
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Masdudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mursalin, M. (2022). Permasalahan Siswa dalam Kesulitan Belajar (Studi Kasus Terhadap JM Siswi Kelas IV SD Negeri Cot Jaja). *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 308-314.
- Nasution, N. B., & Marito, D. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X SMA IT Khairul Imam Medan. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4 (2).
- Nurhasanah, Siti, Jayadi, Agus, Sa'diyah, & Rika. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta Timur: EDU PUSTAKA.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Pariasih, N. L. (2023). Penerapan Konseling Kelompok untuk Meminimalisir Kesulitan Belajar Siswa Kelas XA SMA Negeri 1 Sukasada pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023. *Daiwi Widya*, 133-148.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putri, D. S., Siregar, A., & Hasibuan, A. D. (2025). Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 62-85.
- Rahma, Y. (2016). Metode Problem solving Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMPN 17 Banda Aceh. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 113-121.
- Rasimin, & Hamdi, M. (2018). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rosmawati. (2017). *Bimbingan Konseling Belajar*. Pekanbaru: Universitas Riau Press.
- Satriah, L. (2017). *Bimbingan dan Konseling Kelompok: Seting Masyarakat*. Bandung: Fokus Media.
- Setiawan, M. A. (2015). Model Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4 (1).
- Shidiq, A., Maghfiroh, N. H., & Mawaddati, I. R. (2024). Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasantri XII Ibnu Katsir Jember. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9 (4).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sohib, A. N. (2017). Penerapan Layanan Konseling Kelompok Teknik Problem Solving Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Air Joman. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 90-96.

- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D dan Penelitian . Bandung: Alfabet.
- Sukardi, D. K. (2008). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarif, D. F., Fatchurahman, M., & Karyanti. (2019). Teknik Creative Problem Solving. Yogyakarta: K-Media.
- Utomo, M. I., & Rizky, M. C. (2023). Penerapan Metode Problem Solving untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. ELESTE : Economic Skil, 70-82.
- Wibowo, M. E. (2018). Konseling Kelompok Perkembangan. Semarang: UNNES Press.